



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 3 BATIPUH

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

WILDATUL JANNAH
2130101149

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1446H/ 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildatul Jannah
NIM : 2130101149
Tempat/ Tanggal Lahir : Sungai Nanam/ 05 November 2001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul; "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII DI SMPN 3 Batipuh**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Wildatul Jannah

NIM. 2130101149

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Wildatul Jannah 2130101149**, dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII DI SMPN 3 Batipuh**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke agenda skripsi setelah sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Batusangkar, 14 Februari 2025

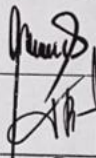

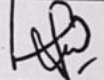


Dr. Gustina, M.Pd
NIP.19730817 200710 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama WILDATUL JANNAH, NIM. 2130101149 dengan judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI BP KELAS VIII DI SMPN 3 BATIPUH", telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Fadriati, M.Ag. NIP.196911091998032002	Ketua Penguji		13/02-2025
2.	Dr. Gustina, M.Pd. NIP.197308172007102002	Sekretaris Penguji		14/2-2025
3.	Dr. David, S. Ag., M.Pd. NIP.197103232003121003	Anggota Penguji		12/2-25

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag., M.Pd
NIP. 197105261995031001

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Wildatul Jannah

Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Nanam/ 05 November 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Lengkap : Jorong Koto, Nagari Sungai Nanam, Kec. Lembah Gumanti, Kab. Solok, Prov Sumatera Barat.

Alamat Sekarang : Lima Kaum

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

No.HP : 081378408959

E-mail : Wildatuljannah516@gmail.com

Motto Hidup : “ Allah tidak mengatakan bahwa hidup ini Mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

Nama Orang Tua

Ayah : Jalil

Ibu : Yetti Delvita

Wali : Juprianto

B. Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun Lulusan
1.	TK	2009
2.	SDN 09 Sungai Nanam	2015
3.	MTSN 3 Kota Solok	2018
4.	MAN Kota Solok	2021
5.	UIN Mahmud Yunus Batusangkar	2025

C. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun kepengurusan
1.	Pengurus HMJ	Anggota Bidang ADM	2022

ABSTRAK

Wildatul Jannah, NIM 2030101149, Judul Skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 3 Batipuh” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi menjadi pribadi berintegritas dengan sifat amanah dan jujur. Hal tersebut karena kurangnya variasi model pembelajaran yang di gunakan guru di kelas VIII SMPN 3 Batipuh. Pada pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model yang biasa di gunakan guru dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu di perlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan semangat serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Penelitian di gunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang digunakan yang digunakan adalah *one grup pretest posttest*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 orang peserta didik kelas VIII yang ada di SMPN 3 Batipuh dan teknik analisis data yang digunakan berupa uji validitas, reliabilitas, kesukaran, daya pembeda, normalitas dan statistik-t.

Hal ini di buktikan dengan hasil belajar berdasarkan pre-test dan post-test dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai t-hitung sebesar $11.917 >$ nilai t-tabel sebesar 0.684. Berdasarkan hasil tersebut H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 3 Batipuh

Kata Kunci: Model Pembelajaran TAI dan Hasil Belajar

ABSTRAK

Wildatul Jannah, NIM 2030101149, Thesis Title "Implementation of Team Assisted Individualization (TAI) Cooperative Learning Model in Islamic Religious Education Subject for Class VIII at SMPN 3 Batipuh"
Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar.

The problem in this study is the low learning outcomes of students in the material on becoming an integrated person with a trustworthy and honest nature. This is due to the lack of variation in learning models used by teachers in class VIII of SMPN 3 Batipuh. In learning, teachers only use conventional learning models, namely models that are usually used by teachers in the learning process, which results in students being less actively participating in learning. Therefore, a learning model is needed that can improve student learning outcomes and student enthusiasm and enthusiasm in participating in learning. Therefore, the researcher tried to use the *Team Assisted Individualization* (TAI) Cooperative learning model in Islamic Religious Education subjects.

The research used in this study was an experiment with a quantitative approach. The research design used is the design used is one group pretest posttest. The number of samples in this study amounted to 26 students of class VIII at SMPN 3 Batipuh and the data analysis techniques used were validity, reliability, dif ficulty, discrimination, normality and t-statistics.

This is proven by the learning outcomes based on the pre-test and post-test with a significant value of $0.00 < 0.05$ and a t-count value of $11.917 > t$ -table value of 0.684. Based on these results, H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that it is better to use the Team Assisted Individualization cooperative learning model than the conventional learning model on learning outcomes in Islamic Religious Education subjects for class VIII at SMPN 3 Batipuh.

Keywords: *TAI Learning Model and Learning Outcomes*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil‘alamiin, puji beserta syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 3 Batipuh”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak khususnya dari dosen pembimbing skripsi, sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan sesuai harapan. Melalui skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M. Res., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni. S Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibunda Silvia Susrizal, S. Pd. I., MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar
4. Ibunda Dr. Gustina, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar sehingga memperluas pengetahuan penulis

6. Kepala sekolah, Guru PAI dan seluruh majelis guru serta siswa-siswi SMPN 3 Batipuh yang telah memberikan fasilitas, waktu dan izin untuk penulis melaksanakan penelitian.
7. Kepada cinta pertama ayahanda Jali dan ayahanda tersayang Juprianto, Ibunda Yetti Delvita Adik-adik tersayang yang sholeh dan sholehah Faiz dan Hanifa yang telah memberikan do'a, bimbingan dan dukungannya untuk segera menyelesaikan skripsi tepat waktu.
8. Teristimewa kepada sahabat seperjuangan saya Nira, Imah, Rena, Nur Annisa, Fauzi, Reynhard, dan Yuda yang telah memberikan semangat dan support dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
9. Dan tidak lupa kepada Veni Dan Dinda yang telah memberikan semangat dan support dari proses pembutaan skripsi sampai sekarang.
10. Teman-teman prodi PAI BP 21, terkhusus PAI D yang telah berbagi banyak hal selama perkuliahan.

Semoga dengan segala bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi ladang pahala di sisi Allah SWT. dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Aamiin allahumma aamiin.

Batusangkar, Januari 2025

Penulis

Wildatul Jannah

2130101149

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Indetifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Invidualization.....	13
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	13
2. Team Assisted Invidualization	24
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Invidualization ...	27
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization.....	29
B. Hasil Belajar.....	31
C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	37
D. Penelitian Relavan	45
E.Kerangka Teori.....	48
F. Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A.Jenis Pelitian	52
B.Tempat Dan Waktu Pnelitian.....	52

C.Populasi Dan Sampel	53
D.Pengembangan Instrumen.....	53
E.Teknik Pengumpulan Data	61
F.Teknik Analisi Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A.Deskriptif Data.....	64
B.Uji Prasyarat Analisis	67
C.Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	74
A.Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian.....	74
C.Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	2
Tabel 3.1	52
Tabel 3. 2	64
Tabel 3. 3	567
Tabel 3. 4	68
Tabel 3. 5	60
Tabel 3. 6	61
Tabel 4. 1	64
Tabel 4. 2	65
Tabel 4. 3	67
Tabel 4. 3	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar skema	50
--------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1.....	76
Lampiran 2.1.....	90
Lampiran 3. 1.....	92
Lampiran 4. 1.....	93
Lampiran 5. 1.....	94
Lampiran 6. 1.....	Error!
Bookmark not defined.	
Lampiran 7. 1.....	Error!
Bookmark not defined.	
Lampiran 8. 1.....	102
Lampiran 9. 1.....	106
Lampiran 10. 1.....	107
Lampiran 11. 1.....	108
Lampiran 12. 1.....	Error!
Bookmark not defined.	
Lampiran 13. 1.....	109
Lampiran 14. 1.....	109
Lampiran 15.1.....	110
Lampiran 16.1.....	110
Lampiran 17.1.....	110
Lampiran 18.1.....	111
Lampiran 19.1.....	111
Lampiran 20.1.....	112
Lampiran 21.1.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah salah satu tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil belajar juga dapat menunjukkan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang proses pembelajaran yang (Dakhi, 2020). Hasil belajar terbagi menjadi 3 yang pertama dapat di lihat dari segi ranah kognitif, yang kedua dari ranah afektif dan yang ketiga dari ranah psikomotorik.

Menurut (Nana Sudjana, 2010: 39-40) secara umum, ada dua faktor utama yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor dari diri siswa terutama berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain kemampuan, ada juga faktor lain yang berpengaruh, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologis. Salah satu faktor luar yang signifikan adalah lingkungan belajar, yang sangat memengaruhi hasil belajar di sekolah. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran mencakup seberapa tinggi atau efektifnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan tujuan pendidikan tugas guru bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga agar dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik (Aryanto, 2021). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar adalah yaitu dengan memahami karakteristik siswa. Karena dapat dilihat kebanyakan setiap kelas yang aktif cuman siswa yang pandai saja, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah kurang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran (Yandi dkk., 2023). Hal tersebut yang mengakibatkan kurang interaksi siswa dan siswa lain dalam proses pembelajaran.

Berhasil tidaknya pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga perlu memperhatikan karakteristik awal siswa, karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Model pembelajaran adalah salah satu elemen eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Ini adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan tujuan mencapai hasil belajar yang telah disepakati. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang di kerjakan dengan kerja sama dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah (Sulistio & Haryanti, 2022). Pembelajaran kooperatif melatih siswa agar dapat mengemukakan pendapatnya atau bertanya dengan siswa yang lain. Hasil wawancara yang di lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 batipuh diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa yang belum mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal ini terbukti dari hasil penilaian sumatif tengah semester siswa kelas VIII SMPN 3 Batipuh.

Tabel 1. 1

Presentase Ketuntasan Nilai Tengah Semester Siswa

NO	Kelas	Jumlah siswa	Ketuntasan		Presentase ketuntasan nilai sumatif TS	
			Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas %	Tidak tuntas %
1.	VIII	26	12	14	46,15%	53,85%

Berdasarkan dokumen hasil belajar diatas siswa yang tuntas sebanyak 12 orang dan tidak tuntas sebanyak 14 orang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi indahnya berintegrasi amanah dan jujur dikarenakan kurangnya semangat dan motivasi belajar siswa karena kurangnya variasi model pembelajaran yang di gunakan guru di kelas. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Model konvensional merupakan model yang telah biasa di gunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model konvensional adalah pembelajaran yang lebih berfokus pada pengajaran guru di depan kelas, dengan pendekatan yang umumnya bersifat satu arah.

Model konvensional yang digunakan adalah metode ceramah, yang mana pusat pembelajaran hanya berfokus pada guru di depan kelas. Dalam hal ini seorang guru sangat mendominasi menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru (Savira et al., 2018). Setiap metode pembelajaran yang diberikan pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga metode ceramah memiliki kekurangan dan kelebihan.

Metode ceramah memiliki kelebihan seperti biaya rendah, kemudahan dalam pelaksanaan karena hanya memerlukan media lisan, serta kemampuan mencakup materi yang luas dan terstruktur secara hierarki. Selain itu, metode ini memungkinkan guru untuk fokus pada hal-hal penting dan menjaga kondisi kelas tetap terkendali. Namun, kekurangannya termasuk minimnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, kurangnya pengembangan kreativitas, dan potensi kebosanan siswa jika guru tidak kreatif dalam menyampaikan materi. Selain itu, penyerapan pengetahuan bisa kurang optimal karena pendekatan satu arah, serta kesulitan dalam memantau pemahaman siswa secara individu (M. Aditya Ramadhan, 2019).

Hal tersebut terjadi pada materi akhlak menjadi pribadi berintegrasi dengan sifat amanah dan jujur. Siswa menerima materi dari guru dan lebih

sedikit melibatkan interaksi antar siswa. Guru sebagai sumber informasi utama dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung pasif dan lebih banyak menerima informasi dan tidak banyak interaksi antar satu sama lain, hal tersebut disebabkan karena fokus siswa hanya dari pengajaran guru saja. Siswa lebih sering mengerjakan tugas hanya secara individu dari pada berkelompok. Selain itu, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki kemampuan yang heterogen, dengan beberapa siswa berbeda dalam kemampuan mereka. Siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya siswa yang pintar saja. Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru pun hanya terbatas, dan model yang digunakan juga tidak ada kalaborasi antar siswa, dan kurang memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa.

Kekurangan model pembelajaran tersebut yang digunakan oleh guru kurangnya perhatian terhadap perbedaan kemampuan siswa, terbatasnya pengembangan keterampilan sosial, serta kurangnya motivasi belajar yang didorong oleh interaksi sosial. Padahal tujuan pembelajaran tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, serta kemampuan problem-solving. Model ini berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada perbedaan individu dan memberikan perhatian lebih pada peningkatan prestasi setiap siswa. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa minat belajar siswa yang rendah dan hasil belajar siswa pada pendidikan agama islam juga belum sampai KKM.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang peneliti paparkan di atas di butuhkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran dan agar siswa dapat menyerap dengan baik pembelajaran yang dijelaskan guru. Dalam proses pembelajaran pun juga terjadi interaksi antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa adalah salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran efektif. Model yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan

hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Menurut Robert E. Slavin model pembelajaran tipe *Team Assited Individualization* merupakan model pembelajaran yang tepat karena mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Menurut Nasution model pembelajaran koopeatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran dengan penilaian secara individual untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan belajar kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam kelompok dengan menggunakan pola belajar bimbingan antar teman, yang berarti bahwa siswa yang lebih baik bertanggung jawab atas siswa yang kurang baik (Siregar dkk., 2018). Selain itu, model pembelajaran kooperatif jenis TAI ini memiliki potensi yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil, memungkinkan siswa yang pandai untuk mengembangkan keterampilan dan membantu siswa yang lemah untuk membantu menyelesaikan masalah (Haris, 2023).

Dalam tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), setiap siswa belajar materi pembelajaran secara individual yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian, hasil belajar individu tersebut dibawa ke kelompoknya untuk didiskusikan dan dibahas bersama anggota kelompok lainnya. Menurut model pembelajaran ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas permasalahan yang di berikan oleh guru. Model TAI memberikan keunggulan yang baik dalam peningkatan akademis maupun dalam pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama antar siswa. Ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dengan lebih mandiri dan kolaboratif.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa model

pembelajaran kooperatif *tipe team assisted individualization* merupakan model pembelajaran mendukung pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa, memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model TAI sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Apri Maryanti, (2022), melakukan penelitian dengan berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V SD Negeri 37 Kaur Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I rata-rata hasil belajar sebesar 66,46 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 46 %, rata-rata hasil belajar naik menjadi 76,46 dan ketuntasan belajar klasikal 71 % pada siklus II dan pada siklus III rata-rata hasil belajar menjadi 83,96 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai 100%. Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sangat efektif dalam meningkatkan hasil Belajar PAI khususnya pada siswa di SD Negeri 37 Kaur.

Penelitian yang di lakukan oleh Maryana, (2022), melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi Macam-Macam Sujud Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Panga”. Hasil penelitian bahwa Pelaksanaan pembelajaran tentang belajar Macam- macam sujud dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI, berjalan sesuai dengan skenario yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan telah berhasil menciptakan situasi belajar yang kondusif yakni siswa terlibat secara langsung pada proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar PAI yang semula dianggap sulit. Tingkat pemahaman siswa tentang

belajar Macam-macam sujud setelah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dapat meningkat dengan baik, ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yaitu pada siklus ke 1 memperoleh nilai rata-rata 69% dan pada siklus 2 memperoleh nilai rata-rata hingga 82%.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup lima elemen keilmuan: Al-Qur'an-Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Kurikulum merdeka untuk mata pelajaran PAI dibuat berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 008 Tahun 2022, yang kemudian diubah dengan SK Kepala BSKAP No. 033 Tahun 2022. Pada studi ini, peneliti memilih elemen akhlak dengan materi menjadi pribadi berintegrasi dengan sifat amanah dan jujur. Alasan peneliti memilih elemen akhlak karena karena model ini memberikan ruang untuk pembelajaran mendalam secara pribadi, sambil tetap mempertahankan interaksi sosial dan dukungan kelompok. Ini mendukung pengembangan karakter, pemahaman agama, serta keterampilan sosial bagi siswa.

Untuk mencapai tujuan pelajaran pada elemen akhlak di sekolah memerlukan beberapa aspek. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi agar tercapainya tujuan pembelajaran adalah kualitas pendidikan. Ada tiga hal yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Guru profesional merupakan guru yang senantiasa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan akademiknya, yang bisa memberikan bahan ajar dan pandai dalam mengajar sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Guru yang ahli dapat memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seiring dengan kemajuan dunia pendidikan saat ini, banyak menemukan berbagai macam pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan siap menyerap materi pelajaran.

Salah satu alternative model pembelajaran kooperatif *tipe team assisted individualization*. Dalam TAI, siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda ditempatkan dalam satu kelompok. Siswa yang lebih mahir akan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memberikan kesempatan untuk saling mendukung dalam memahami ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) karena model ini mampu mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan antar siswa, keterlibatan siswa yang rendah, dan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Dengan memberikan kesempatan untuk belajar secara individual sambil bekerja dalam tim, TAI memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, dan mendalam, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti menjadi tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama islam pada penelitian ini dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDULIZATION* (TAI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 3 BATIPUH”**.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik perhatian siswa.
2. Siswa lebih cenderung pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) masih rendah

4. Guru belum ada yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Invidualization* (TAI)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian di batasi pada hasil belajar kognitif belajar siswa dan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Invidualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI BP kelas VIII di SMPN 3 Batipuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa pada materi indahny berintegrasi amanah dan jujur lebih baik menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Invidualization* (TAI) dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas VIII di SMPN 3 Batipuh.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada materi indahny berintegrasi amanah dan jujur lebih baik menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Invidualization* (TAI) dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas VIII di SMPN 3 Batipuh.

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian di harapkan bisa bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan refernsi dan dapat memberikan solusi kepada peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran

khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat di jadikan pedoman bagi pembaca.

2) Bagi Guru PAI

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan efektif melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

3) Bagi Peserta Didik

Dapat menciptakan kelas yang efektif dan menjadi sesuatu yang baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Luaran Penelitian

- a. Dijadikan karya ilmiah (skripsi)
- b. Jurnal ilmiah yang akan di publikasikan.
- c. Mengembangkan kompetensi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi memperoleh gelar Sarjana Strata (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Agar lebih mudah di pahami dan agar terhindar dari salah pengertian terhadap judul, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam judul sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

TAI (Team Assisted Individualization) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin Model ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (team assisted individualization) ini menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju (Ratnasari & Yulia, 2018).

2. Hasil belajar

Hasil belajar ada cara mengukur kemampuan siswa dan sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang di pelajari. Hasil belajar yaitu jika seseorang sudah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, dan juga dari yang tidak tau menjadi tau. Hasil belajar terbagi menjadi 3 yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tapi pada penelitian ini peneliti hanya hasil belajar kelas VIII di SMPN 3 Batipuh, yakni rendahnya hasil belajar PAI BP. Dalam pelajaran, ranah kognitif sangat penting. Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual dan terdiri dari enam komponen: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

3. Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran,

pengajaran, atau pelatihan, dengan memperhatikan tuntutan orang lain untuk menjunjung tinggi agamanya upaya yang signifikan. Pada materi akhlak tentang menjadi pribadi yang berintegrasi dengan sikap amanah dan jujur.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan kelas atau sekolah. Proses ini menghasilkan pola yang meningkatkan lingkungan kelas. Pola-pola ini muncul dalam hubungan atau interaksi antara guru dan siswa setelah kegiatan belajar berakhir. Guru harus menerapkan banyak teknik dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah mengajar dengan baik. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar (Sulistio & Haryanti 2022).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran di sebut dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan terdiri dari strategi, teknik, metode, bahan, dan media (alat) (Amalia ddk., 2023). Model pembelajaran memiliki banyak contoh seperti model pembelajaran pelayanan, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model yang akan di bahas adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif berasal dari kata *Cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran

kooperatif, juga dikenal sebagai pembelajaran kooperatif, adalah suatu strategi belajar dan pembelajaran yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sama. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok (Astuti & Suryana, 2022).

Menurut Slavin tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sebaliknya, tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menggunakan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu didasarkan pada kegagalan orang lain (Tukiran Taniredja, dkk, 2011:55).

Pembelajaran kooperatif adalah cara belajar di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Bedanya dengan belajar kelompok biasa, dalam pembelajaran kooperatif ada aturan dan tugas khusus yang dirancang untuk membuat siswa saling membantu dan bergantung satu sama lain (Hasanah & Himami, 2021). Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif adalah cara belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Siswa dalam kelompok ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok orang yang bekerja sama untuk mengajar ide, menyelesaikan masalah, atau mengajukan inkuiri. Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual yang mencakup berbagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kelompok-kelompok tersebut bekerja sama. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung pada satu sama lain, memiliki tujuan dan tanggung jawab bersama, berbagi tugas, dan memiliki rasa senasib. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab melalui belajar berkelompok kooperatif. Karena kooperatif adalah contoh kecil dari hidup bermasyarakat, saling membantu dan mengajarkan cara berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Mereka juga belajar tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing (Prastyo, 2018).

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan komposisi kelompok yang beragam.

Jadi Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pengajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif membangun pengetahuan bersama dengan teman sebayanya. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif: Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana setiap anggota tim bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, setiap anggota tim harus memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, keberhasilan tim menentukan standar keberhasilan pembelajaran.

- b. Berdasarkan manajemen kooperatif: Secara umum, manajemen terdiri dari empat fungsi utama: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Dalam pembelajaran kooperatif, hal ini juga berlaku. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, termasuk ketentraman. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang, termasuk tujuan apa yang harus dicapai, cara mencapainya, dan apa yang harus digunakan untuk mencapainya. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama, oleh karena itu ada tugas dan tanggung jawab untuk setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif harus ditetapkan melalui tes dan nontes.
- c. Kemampuan untuk bekerja sama Keberhasilan dalam kelompok menentukan keberhasilan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, prinsip kerja sama harus ditetapkan selama proses pembelajaran kooperatif. Tidak hanya setiap anggota kelompok harus diberi tahu tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi mereka juga harus diajarkan untuk saling membantu. Misalnya, orang yang pintar harus membantu orang yang kurang pintar.
- d. Kemampuan untuk berkolaborasi Selanjutnya, keinginan untuk bekerja sama dilatih melalui kegiatan dan aktivitas yang menggambarkan keterampilan bekerja sama. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk ingin dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka harus dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga setiap siswa dapat berkontribusi pada keberhasilan kelompok dengan menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan

berkontribusi pada proyek. Selanjutnya, model kooperatif memiliki ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai
- b. Kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan siswa untuk bekerja sama, tetapi juga membantu mereka menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa membedakan unsur sosial seperti ras, suku, dan budaya, dan gender.
- c. Memberikan penghargaan yang lebih besar kepada kelompok daripada individu. Jika anggota kelompok berasal dari berbagai ras, budaya, suku, dan jenis kelamin, penghargaan akan lebih fokus pada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Pembelajaran kooperatif mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain,

memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Ada empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Hamdayama (2016):147 sebagai berikut:

a. Prinsip ketergantungan positif

Setiap anggota kelompok harus membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya untuk membuat kelompok kerja yang efektif. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok; inilah hakikat ketergantungan positif, yang berarti bahwa tugas kelompok tidak dapat diselesaikan jika ada anggota yang tidak bisa melakukannya. Untuk mencapai hal ini, semua anggota kelompok harus bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikannya. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih diharapkan bersemangat dan memiliki kemampuan untuk membantu temannya menyelesaikan tugas.

b. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan hasil dari prinsip pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok bergantung pada setiap anggota, sehingga setiap anggota harus diberi tugas sesuai dengan tugasnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan kelompok. Untuk mencapai hal ini, guru harus menilai individu dan kelompok. Penilaian individu dapat berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas untuk setiap anggota kelompok bertatap muka untuk saling memberikan informasi dan mempelajari satu sama lain. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja

sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing, dan memperbaiki kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, guru harus memberikan kemampuan komunikasi kepada siswa sebelum memulai kooperatif.

Misalnya, kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara dengan baik, kemampuan untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau menyanggah pendapat orang lain dengan cara yang tidak memojokkan, dan kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggap bermanfaat.

Ada banyak model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif, seperti *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Cooperative Integrated Reading dan Composition* (CIRC), dan *Team Assisted Individualization* (TAI). Tipe-tipe ini dijelaskan sebagai berikut:

1) *Student Team Achievement Division* (STAD)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin adalah STAD, yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa. Slavin menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam model ini terdiri dari lima tahap: penyajian materi, kegiatan kelompok, dan tes individu. Tujuan dari model ini adalah agar siswa saling memotivasi dan membantu satu sama lain belajar materi (Amelia et al., 2022). Pembelajaran STAD melibatkan beberapa langkah:

- a) Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar mereka;

- b) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual untuk mengukur kemampuan mereka; dan
 - c) Guru membentuk kelompok. Setiap kelompok memiliki empat hingga lima orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda.
 - d) Guru memberikan tugas kepada kelompok yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan, yang mereka diskusikan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain, dan membahas jawaban tugas guru. Memastikan bahwa setiap kelompok menguasai ide dan materi adalah tujuan utamanya.
 - e) Setiap siswa menerima kuis atau ujian dari guru mereka sendiri.
 - f) Guru membantu siswa membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan tentang materi pembelajaran.
 - g) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok setelah mereka mendapatkan nilai yang meningkatkan hasil belajar individu dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.
- 2) *Team Games Tournament (TGT)*

Team Game Tournament yaitu variasi dari model pembelajaran kooperatif STAD yang mengadopsi elemen kompetisi. Dalam TGT, siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setelah mempelajari materi, siswa akan mengikuti kuis individu. Selanjutnya, perwakilan dari setiap kelompok akan bertanding dalam turnamen akademik untuk meraih poin bagi kelompoknya. Sistem skor individu dan kelompok yang digunakan dalam TGT bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang optimal (Suryani dkk., 2019). Langkah-langkah TGT sebagai berikut:

- a) Penyajian kelas (kelas presentasi): Guru menyampaikan materi pada awal pelajaran, juga dikenal sebagai presentasi kelas. Pada presentasi ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok bahasan, dan penjelasan singkat tentang LKS yang diberikan kepada kelompok.
 - b) Belajar dalam kelompok: Guru membagi kelas menjadi kelompok berdasarkan persentase kemampuan siswa berdasarkan ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik.
 - c) Permainan (Games) Game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi dan dimaksudkan untuk menguji pengetahuan yang dimiliki siswa dari presentasi kelas dan belajar dalam kelompok. Sebagian besar game atau permainan terdiri dari pertanyaan sederhana.
 - d) Pertandingan atau lomba, juga dikenal sebagai turnamen, adalah struktur belajar di mana permainan atau game dimainkan.
 - e) Penghargaan kelompok: Setelah turnamen atau lomba berakhir, pelatih mengumumkan pemenang. Jika skor rata-rata tim atau kelompok memenuhi kriteria, masing-masing tim atau kelompok akan menerima sertifikat atau hadiah.
- 3) Jigsaw

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian materi yang berbeda. Setelah itu, siswa dari kelompok yang berbeda dengan materi yang sama akan berkumpul untuk saling mengajarkan dan belajar. Dengan cara ini, setiap siswa

memiliki kesempatan untuk menjadi ahli dalam suatu topik dan sekaligus belajar dari teman-temannya (Kahar et al., 2020). Langkah-langkah jigsaw sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok (setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang) dan masing-masing diberikan materi yang berbeda.
 - 2) Dari kelompok-kelompok ini, siswa dengan keahlian atau materi yang sama bertemu untuk berbicara dalam kelompok ahli.
 - 3) Setelah diskusi selesai, para ahli kembali ke kelompok asal.
 - 4) Setelah diskusi berakhir, para ahli kembali ke kelompok awal mereka.
 - 5) Mereka menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok awal mereka.
 - 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota mereka sebagai perwakilan kelompok mereka.
- 4) *Group Investigation (GI)*

GI merupakan model pembelajaran yang kompleks yang menggabungkan berbagai prinsip pedagogis. Model ini didasarkan pada premis bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam model GI, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif dalam tim (Buaton et al., 2021).

5) *Cooperative Integrated Reading dan Composition (CIRC)*

Cooperative Integrated Reading dan Composition adalah suatu pendekatan pembelajaran kooperatif yang fleksibel dalam hal pengelompokan siswa. Model ini memungkinkan guru untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen atau homogen, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, CIRC dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Zulham, 2020).

6) *Team Assisted Individualization (TAI)*

TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individualisasi (Siregar dkk., 2018). TAI adalah cara belajar bersama yang menekankan pentingnya kelompok. Dalam kelompok, siswa bisa saling bantu untuk memahami pelajaran dengan lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menggunakan kelompok heterogen, tatap muka, dan tanggung jawab individual, kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Meningkatkan kemampuan sosial berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok.
- 2) Peningkatan pemahan konsep saling menjelaskan konsep dan ide, yang dapat memperdalam pemahaman.
- 3) Peningkatan keterlibatan motivasi merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki tanggung jawab untuk kelompok.

- 4) Meningkatkan hasil belajar
 - 5) Mengembangkan sikap kolaboratif
 - 6) Mengembangkan kemandirian
- b. Kekurangan
- 1) Ketidakmerataan Partisipasi
 - 2) Kesulitan dalam Mengelola Kelas
 - 3) Ketergantungan pada Anggota Kelompok
 - 4) Waktu yang Dibutuhkan untuk Persiapan dan Pemantauan
 - 5) Ketergantungan pada Kemampuan Kolaboratif Siswa
 - 6) Tantangan dalam Penilaian

Terdapat enam langkah utama atau tahap dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan

2. *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran kooperatif TAI, yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin, menekankan pada individualisasi pembelajaran dalam konteks kelompok kecil yang heterogen. Asumsi dasar dari model ini adalah bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang seragam tidak efektif untuk semua siswa.

Team Assisted Individualization merupakan kombinasi dari belajar kooperatif dengan belajar individu. Model pembelajaran kelompok melibatkan seorang siswa yang lebih unggul sebagai asisten yang membantu siswa lain yang kurang unggul dalam

kelompok (Rahayuningsih et al., 2021). Model pembelajaran TAI merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melatih peserta didik berfikir kritis, kreatif, dan efektif (Hidayat, 2022). TAI merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyuruh peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengecekan secara rutin, saling bantu membantu dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi.

Dasar dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan dan pencapaian siswa. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen (4–5 siswa per kelompok) dan kemudian diberikan bantuan individual kepada siswa yang memerlukan (Noor & Munadar, 2019). Siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok dalam pembelajaran ini. Pembelajaran kooperatif TAI membantu siswa memecahkan masalah dan saling memotivasi.

TAI pertama kali dikembangkan sebagai model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil sambil tetap mendapatkan perhatian pribadi dari guru atau fasilitator. TAI menggabungkan pendekatan pembelajaran kooperatif dan individualisasi, yang berarti bahwa meskipun siswa bekerja dalam tim, pembelajaran tetap disesuaikan dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing individu. Prinsip-prinsip TAI:

1. Kerja Tim: Siswa bekerja dalam kelompok kecil, berbagi informasi, dan saling membantu dalam proses pembelajaran.
2. Individualisasi: Setiap siswa diberikan tugas yang sesuai dengan level kemampuan dan kebutuhan pembelajaran mereka, meskipun mereka bekerja dalam kelompok.

3. Pengajaran yang Fleksibel: Guru atau fasilitator berperan aktif dalam memberikan instruksi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tiap siswa.

TAI juga memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Keterampilan Sosial: Karena melibatkan kolaborasi dalam kelompok, TAI mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati.
- 2) Peningkatan Hasil Belajar: Dengan memberikan perhatian individual dalam konteks kerja tim, TAI membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap materi pelajaran.
- 3) Meningkatkan Motivasi: Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka bekerja dalam kelompok dan mendapat dukungan dari teman-temannya serta perhatian pribadi dari pengajar.
- 4) Pendidikan yang Terpersonalisasi: TAI memungkinkan guru untuk lebih mudah menyesuaikan materi dan strategi pengajaran dengan kebutuhan individu, tanpa mengabaikan dinamika kelompok.

Cara mengimplementasikan TAI di kelas:

- 1) Pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan.
- 2) Penugasan tugas yang memerlukan kolaborasi dan diskusi antar anggota kelompok.
- 3) Penggunaan waktu untuk memberikan umpan balik secara individual, sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap perkembangan individu dalam konteks kelompok.

Pendekatan Team Assisted Individualization (TAI) menggabungkan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan perhatian terhadap kebutuhan individu. Dengan menerapkan TAI, proses pembelajaran dapat lebih menyentuh kebutuhan setiap siswa

dan meningkatkan keterampilan sosial dan akademis siswa. Meskipun ada beberapa kesulitan saat menerapkannya, keunggulan TAI membuatnya menarik untuk diterapkan dalam pendidikan modern.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

TAI (Team Assisted Individualization) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (team assisted individualization) ini menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju (Ratnasari & Yulia, 2018).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah kelompok dari empat hingga lima orang yang heterogen berdasarkan hasil akademik dan jenis kelamin. Model ini memberikan penjelasan tentang manfaat dirancang (TAI) dalam pembelajaran: TAI dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah manajemen dan motivasi dalam program pengajaran individual serta menghasilkan manfaat yang sangat besar.

TAI adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pentingnya bantuan teman sebaya. Dalam TAI, siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda ditempatkan dalam satu kelompok. Siswa yang lebih mahir akan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Model ini terdiri dari delapan tahapan yang terstruktur, seperti yang dijelaskan oleh Slavin sebagai berikut:

- 1) Teams (Anggota): Pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.

- 2) Placement Test (Tes Penempatan): Pemberian pre-test kepada siswa atau menganalisis nilai harian siswa untuk membantu guru mengidentifikasi kelemahan siswa dalam bidang tertentu.
- 3) Student Creative: Melaksanakan tugas dalam kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok.
- 4) Team Study (Belajar Kelompok): Tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh kelompok, di mana guru memberikan bantuan individu kepada siswa yang membutuhkan.
- 5) Team Scores and Team Recognition (Skor Tim dan Rekognisi Tim): Penilaian hasil kerja kelompok dan pemberian penghargaan berdasarkan kriteria kepada kelompok yang berhasil atau yang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Teaching Group (Kelompok Pengajaran): Penyampaian materi secara singkat oleh guru sebelum pemberian tugas kelompok.
- 7) Fact Test (Tes Fakta): Pelaksanaan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) Whole-Class Unit (Unit Seluruh Kelas): Pemberian materi oleh guru di akhir pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (team assisted individualization) memiliki ciri khas. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif Tipe TAI (team assisted individualizaion) yaitu:

- 1) Setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok
- 3) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
- 4) Menitikberatkan pada keaktifan siswa.
- 5) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif TAI (team assisted individualization) ini adalah sebagai berikut:

- a. Test penempatan (placement test), Siswa diberikan pre-test, dan mereka ditempatkan pada tingkat yang sesuai secara individu berdasarkan hasil kinerja mereka dalam tes ini.
- b. Tim (Teams) Setelah pre-test, langkah kedua adalah pembentukan tim kecil yang terdiri dari 4-5 siswa heterogen, yang disusun berdasarkan hasil pre-test masing-masing siswa.
- c. Langkah ketiga, Kelompok pengajaran (teaching group) dilakukan setelah pembentukan kelompok, guru memberikan materi secara singkat sebelum tugas kelompok disampaikan kepada siswa.
- d. Langkah keempat yaitu kreatif siswa (student creative), guru menekankan bahwa kesuksesan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu harus berkontribusi untuk kesuksesan kelompoknya.
- e. Langkah kelima yaitu belajar pertim (team study), siswa belajar dengan tim mereka dengan menyelesaikan soal dari guru disetiap kelompok. Guru memberikan bantuan individu kepada setiap siswa, didampingi oleh siswa dengan kemampuan akademis lebih baik di setiap tim yang berperan sebagai asisten.
- f. Langkah keenam yaitu seluruh unit kelas (whole class units), perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka, sementara kelompok lain memberikan tanggapan melalui pertanyaan. Guru mengevaluasi hasil diskusi dan menyempurnakan jawaban dari siswa.
- g. Langkah ketujuh yaitu uji fakta (fact test), pada tahap ini guru melakukan pelaksanaan post-test, di mana siswa mengerjakan tes ini secara mandiri.

- h. Langkah kedepalan team score dan team recognition merupakan langkah terakhir adalah pengumuman nilai untuk setiap tim, serta pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil dan menunjukkan kinerja terbaik.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

a) Kelebihan

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.
- 2) Model pembelajaran tipe team assisted individualization dapat membantu siswa memecahkan masalah.
- 3) Menurunkan perilaku yang dapat mengganggu dan konflik antar pribadi.
- 4) Model ini dapat mengajarkan siswa untuk berkerjasama dan saling menghargai.
- 5) ada model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization siswa diberi penghargaan atas usaha mereka.
- 6) Program ini dapat membantu siswa yang lemah atau kesulitan memahami pelajaran, sedangkan siswa yang pandai dapat meningkatkan kemampuan mereka
- 7) Adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.
- 8) Menghemat waktu guru untuk waktu pembelajaran yang lebih efisien.

b) Kekurangan

- 1) Siswa yang kurang pandai hanya bergantung kepada siswa yang pandai
- 2) Tidak menuntut kemungkinan jika dalam kelompok hanya

- beberapa anggota yang bertanggung jawab dan mengerjakan tugas dengan baik
- 3) Tidak semua materi ajar yang cocok dengan penerapan model pembelajaran TAI
 - 4) Tidak ada persaingan antar kelompok.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya berdasarkan pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tahap perubahan yang relatif permanen pada keseluruhan perilaku individu yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Rahman, 2022).

Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, nilai, dan lain-lain, serta perubahan kemampuan, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis tindakan, kinerja itu sudah termasuk. Oleh karena itu, belajar mengacu pada tindakan yang mempengaruhi tubuh dan pikiran untuk membawa perubahan pada pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap siswa melalui pelatihan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan (selanjutnya disebut pembelajaran).

Hasil belajar siswa adalah prestasi akademik yang dicapai siswa melalui tugas dan ujian, serta keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung hasil belajar. Dikalangan akademis sering berpikir bahwa keberhasilan akademik tidak ditentukan oleh nilai siswa di raport atau ijazah. Sebaliknya, keberhasilan dalam bidang kognitif dapat diukur melalui hasil belajar siswa.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah ketika seseorang mengalami perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur

dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat berarti peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak diketahui menjadi diketahui. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Tidak hanya nilai, hasil belajar dapat mencakup perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan lain-lain yang menghasilkan perubahan positif. Pengertian hasil belajar adalah proses mengukur nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran (Omear Hamalik, 2020).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dari hal yang belum diketahui sebelum diketahui (Patri, 2019). Hasil belajar siswa pada dasarnya merupakan perubahan perilaku yang terjadi akibat proses belajar, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah mereka menjalani pengalaman pembelajaran (Dakhi, 2020). Hasil belajar merupakan akibat dari interaksi antara proses belajar dan mengajar. Dari perspektif guru, intervensi pembelajaran berakhir dengan penilaian hasil pembelajaran. Bagi siswa, hasil belajar mencerminkan pencapaian yang diperoleh setelah melalui seluruh proses pembelajaran. Tiga ranah yang mempengaruhi hasil belajar menurut Bloom dalam Arikunto (2012:131) antara lain:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek 12 yang dimaksud yaitu:

1) Mengenal (recognition)

Kemampuan untuk mengenali dan mengingat konsep, definisi, fakta-fakta, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan lain-lain.

2) Pemahaman (comprehension)

Orang-orang di tingkat ini dapat membaca dan memahami diagram, tabel, diagram, laporan, aturan, dan sebagainya.

3) Penerapan atau aplikasi (application)

Seseorang mampu menerapkan konsep, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di tempat kerja

4) Analisis (analysis)

Dalam tingkat analisis, seseorang dapat menganalisis informasi yang masuk, membagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi pola atau hubungannya, dan mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari situasi yang rumit.

5) Sintesis (synthesis)

Satu tingkat di atas analisis adalah sintesa. Pada tingkat ini, seseorang dapat menjelaskan struktur atau pola dari skenario yang sebelumnya tidak terlihat dan dapat mengidentifikasi data atau informasi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

6) Evaluasi (evaluation)

Dikenal karena kemampuan untuk menilai solusi, ide, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan standar atau kriteria yang sesuai untuk memastikan nilai manfaat atau efektivitas.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau

sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kelima aspek tersebut yaitu:

1) Penerimaan (receiving/attending)

Seseorang peka terhadap suatu rangsangan dan siap untuk memperhatikannya. Mereka juga dapat menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya.

2) Jawaban (responding)

Tingkat yang melibatkan keberanian dan keinginan untuk berpartisipasi secara aktif dan memperhatikan suatu kegiatan. memberi respons terhadap peristiwa di lingkungannya

3) Penilaian (assessment)

Kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu dan mengambil tindakan berdasarkan penilaian tersebut.

4) Organisasi, karakteristik nilai

Berbagai nilai, menggabungkan penyelesaian perbedaan, dan membuat sistem nilai yang konsisten

5) Internalisasi nilai.

Kemampuan untuk memahami nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi dasar yang kuat untuk mengatur kehidupan sendiri

c. Ranah Psikomotor Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Terdapat enam tingkatan keterampilan bertindak individu, yaitu:

a) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar

b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain

d) Kemampuan di bidang fisik, misalkan kekuatan, keharmonisan dan ketepatan

e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

d. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian yang menggambarkan indikator dari tujuan pembelajaran. Beberapa faktor dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar, di antaranya.

1) Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi dua aspek:

- a) Aspek Fisiologis (Sifat Fisik) Perubahan pada tubuh yang menunjukkan kondisi fisik secara umum dan kesehatan organ serta persendian (ketegangan otot) dapat mempengaruhi semangat dan konsentrasi siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Misalnya, kelemahan organ tubuh, terutama yang disertai dengan sakit kepala, dapat mengurangi kualitas area kreatif
- b) Aspek Psikologi (bersifat spiritual) faktor psikologis siswa yang secara umum yang lebih penting antara lain adalah tingkat kecerdasan atau kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal terdiri dari 2 macam yaitu:

- 1) Lingkungan Sosial adalah sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakilnya), teman sekelas, dan lain- lain, yang mempunyai dampak. Motivasi siswa untuk belajar lingkungan pelajar tidak hanya mencakup teman bermain di sekitar perkampungan pelajar yang berjumlah, tetapi juga warga sekitar dan tetangga yang Selain itu, orang tua dan keluarga sendiri merupakan lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kegiatan pembelajaran.

2) Lingkungan non sosial Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial antara lain adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, sumber belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa. apa yang dia gunakan. Faktor-faktor tersebut juga diyakini sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar seorang siswa.

3) Faktor pendekatan belajar Di samping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar pula yang berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Pendekatan belajar dapat dibagi menjadi 3 tingkatan sebagai berikut:

a) Pendekatan tinggi (speculative dan achieving)

Pendekatan ini diterapkan pada siswa yang memiliki gaya belajar yang lebih serius, dengan tingkat daya saing yang tinggi untuk mencapai prestasi terbaik. Siswa tipe ini cenderung disiplin, teratur, sistematis, dan memiliki rencana yang jelas untuk meraih kesuksesan di masa depan.

b) Pendekatan sedang (analitical dan deep)

c) Pendekatan ini diterapkan pada siswa yang memiliki ketertarikan dan merasa membutuhkan materi yang dipelajari. Gaya belajarnya serius, berusaha memahami materi secara mendalam, serta berpikir tentang cara mengaplikasikannya dalam kehidupan atau konteks lainnya.

d) Pendekatan rendah (reproductive dan surface)

Pendekatan ini diterapkan pada siswa yang belajar karena dorongan eksternal, seperti untuk menghindari kegagalan, namun tidak berusaha belajar dengan sungguh-sungguh. Gaya belajarnya cenderung santai, hanya fokus pada hafalan, dan tidak mengutamakan pemahaman yang mendalam.

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan mempunyai arti yang luas, para ahli mendefinisikan istilah pendidikan. Menurut undang-undang SISDIKNAS, pendidikan adalah kesadaran yang menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan upaya yang disengaja masyarakat, negara bagian, negara.

Dari pengertian di atas, pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju pada tingkat kematangan dan membentuk kepribadian yang mulia dengan kata lain, pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu anak-anak berkembang secara jasmani dan rohani sesuatu Pertumbuhan spiritual yang berlangsung seumur hidup.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, atau pelatihan, dengan memperhatikan tuntutan orang lain untuk menjunjung tinggi agamanya upaya yang signifikan (Hamim, 2022).

Pendidikan Agama Islam mengajarkan umat agama dengan visi menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta jujur, adil, berbudi luhur, beretika dan penuh

hormat dimaksudkan untuk Keduanya disiplin, harmonis dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam. Menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan dan dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Atiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku fisik dan mental, serta kemampuan yang diperlukan untuk hidup baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, dan peningkatan pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional dalam pendidikan dan pengajaran sebagai seni, ilmu, profesi, dan kegiatan masyarakat.

Dari uraian di atas, pembelajaran PAI lebih menekankan pesan moral untuk membina mental siswa agar menjadi siswa yang taat pada ajaran agama dan selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. Meningkatkan akidah melalui pemberian, pengembangan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mereka menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
 2. Menciptakan orang Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu orang yang cerdas, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, dan mempertahankan agama mereka.
- ## 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayuli dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa orientasi pendidikan agama Islam menitikberatkan pada tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga bidang tersebut mempunyai wilayah penilaiannya sendiri dalam pendidikan agama Islam, yaitu nilai-nilai yang diinternalisasi. Ini termasuk Al-Quran, akidah dan akhlak. Ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah umum mencakup aspek-aspek seperti Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan sejarah budaya Islam.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek efektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup PAI adalah terwujud keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia;
- 4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan.

4. Tantangan dalam pembelajaran PAI

Di tengah laju revolusi industri 5.0 yang mengubah dunia, pendidikan Islam tidak lagi sekadar mengajarkan agama. Ia telah berubah menjadi pemimpin moral dan etika, membantu orang menyongsong perubahan zaman yang dipenuhi oleh digitalisasi, robotika, dan kecerdasan buatan. Dalam dunia yang semakin terotomatisasi ini, nilai-nilai iman dan moral sekarang menjadi pilar utama. Pendidikan Agama Islam menggambarkan landasan moral yang teguh dalam setiap langkahnya. Ia memberikan pedoman jelas untuk perilaku etis dan mengingatkan bahwa integritas moral harus tetap terjaga meskipun teknologi berkembang (Islamy, 2022).

Pembelajaran agama Islam di era modern menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk penekanan pada nilai-nilai spiritual dan

moral, integrasi teknologi dengan nilai-nilai agama, pemahaman kontekstual dalam lingkungan multikultural, dan relevansi dengan isu-isu global. Solusi yang dapat dilakukan termasuk membangun platform pembelajaran online yang memperhatikan nilai-nilai agama, mendorong pemahaman masyarakat tentang agama, dan integrasi studi agama Islam dengan mata pelajaran lain secara interdisipliner.

Tantangan era modern dalam pembelajaran agama Islam memang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial, teknologi, dan dinamika global (Shodikun & Zaudiqisti, 2023). Dalam konteks ini, pembahasan akan menyoroti beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam di era modern, serta solusi yang dapat diimplementasikan. Berikut ini tantangan pembelajaran PAI:

- 1) Tantangan teknologi dan digitalisasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam era modern ini. Kemajuan teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara manusia memperoleh informasi dan berinteraksi.
- 2) Tantangan dalam dunia modern yang multikultural dan multireligius, pemahaman kontekstual menjadi sulit. Pembelajaran agama Islam harus mempertimbangkan berbagai konteks sosial, budaya, dan politik.
- 3) Ketiga, materialisme dan sekulerisme memengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat modern. Berfokus pada kebaikan pribadi dan kemanusiaan, pembelajaran agama Islam harus menghadapi tantangan dengan menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan transendental. Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan konsekuensi moral dalam agama Islam.
- 4) Pembelajaran agama Islam menjadi sangat penting di era sekarang karena tantangan relevansi dan responsif. Pembelajaran agama Islam harus mengaitkan ajarannya dengan isu-isu ini dan

membangun pemahaman kritis, analitis, dan responsif tentang dunia nyata. Ini berarti agama harus mampu memberikan solusi dan jawaban yang relevan untuk tantangan dan isu-isu global yang dihadapi manusia modern.

5. Materi Indahnya Beintegrasikan Amanah dan Jujur

a. Pengertian Amanah dan Jujur

Secara bahasa, amanah berasal dari kata dalam bahasa Arab *amānatan* yang berarti aman, tenteram, tenang, dan hilang rasa takut. Sementara dalam bahasa Indonesia amanah diartikan sebagai sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, keamanan dan ketenteraman, dan dapat dipercaya. Sedangkan secara istilah amanah berarti pemenuhan hak-hak oleh manusia, baik terhadap Allah Swt, orang lain maupun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa'/4:58 tentang amanah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)

Berdasarkan pengertian amanah secara istilah tersebut terdapat tiga cakupan amanah, yaitu amanah terhadap Allah Swt, sesama manusia, dan diri sendiri

1. Amanah Kepada Allah Swt

Amanah yang dimaksudkan di sini adalah tugas-tugas keagamaan yang menjadi tanggung jawab manusia. Tugas-tugas ini sebelumnya Allah tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung untuk menjalankannya. Namun mereka semua tidak sanggup melaksanakan. Kemudian tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia. Manusia pun menerima tugas itu. Konsekuensi yang didapatkan manusia adalah bahwa manusia akan mendapatkan surga jika melaksanakan amanat dengan benar. Tapi jika manusia mengkhianatinya, manusia akan dimasukkan ke dalam neraka.

2. Amanah kepada sesama manusia

Amanah kepada sesama manusia adalah segala sesuatu yang dibebankan kepada manusia dari manusia lainnya, baik dalam bentuk materi, ataupun non materi. Amanah yang berbentuk materi misalnya menitipkan benda atau harta kepada seseorang, seperti memberi pinjaman, hutang, atau lainnya. Orang yang diberi pinjaman atau hutang harus menjaga amanah yang diberikan orang lain. Jika ia meminjam, maka barang pinjamannya jangan sampai rusak. Sementara jika ia berhutang, maka harus mengembalikan hutangnya sesuai jangka waktu yang diberikan.

3. Amanah kepada diri sendiri

Amanah kepada diri sendiri adalah tanggung jawab terhadap segala nikmat yang ada dalam diri manusia yang berguna bagi dirinya. Misalnya anggota tubuh, kesempatan, kesehatan, ilmu, harta dan lain sebagainya. Semua nikmat itu harus dilihat sebagai titipan Allah untuk diri seseorang. Titipan ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan manfaat bagi pemiliknya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sementara jujur secara bahasa, dalam bahasa Indonesia,

berarti lurus hati, tidak bohong, dan tidak curang. Dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata *ṣiddīq*, yang artinya berkata benar. Sedangkan secara istilah jujur adalah kesesuaian antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta berita dan fakta.

Seseorang dikatakan jujur apabila ia berkata sesuai dengan kenyataan. Kenyataan ini meliputi sesuatu yang dipikirkan dalam hati atau pikiran, perbuatan yang dilakukan, dan informasi yang dikatakan. Misalnya seseorang yang menyatakan menyanggupi akan menghadiri undangan temannya. Jika ia seorang yang jujur, maka di dalam hatinya ia juga memiliki keinginan untuk menghadirinya sama seperti yang dikatakan. Pada hari yang sudah ditentukan, ia pun hadir sebagaimana janji yang disanggupinya. Inilah yang disebut dengan jujur dalam perkataan, pikiran, dan perbuatan.

b. Cara Berperilaku Amanah dan Jujur

Amanah dan jujur merupakan akhlak yang sangat penting dalam kehidupan. Dua akhlak mulia ini menjadi fondasi utama dalam bermuamalah atau hubungan antar sesama manusia. Hubungan sosial yang dibangun di atas nilai-nilai amanah dan kejujuran akan melahirkan kepercayaan terhadap sesama. Kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kepercayaan akan menghasilkan hubungan yang harmonis. Dan masyarakat yang harmonis dapat melahirkan berbagai kebaikan di antara mereka.

Amanah dan jujur memiliki hubungan yang sangat erat. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain. Amanah tidak mungkin diberikan tanpa ada kepercayaan dari pihak yang memberi amanah. Allah Swt memberi amanah kepada manusia karena Allah Maha Mengetahui kemampuan manusia dalam menjalankan amanah. Dengan potensi yang Allah berikan, manusia seharusnya mampu menjalankan amanah itu. Kecuali orang-orang yang memang enggan melakukannya. Kepada

mereka yang enggan, Allah Swt sudah menyiapkan balasan yang setimpal. Berikut ini beberapa cara agar bisa berperilaku amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

1) Cara berperilaku amanah

- a) Meyakini bahwa amanah merupakan titipan belaka sehingga tidak mempunyai hak untuk memiliki
- b) Menyadari bahwa setiap amanah harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat
- c) Menjaga amanah yang diberikan sebaik-baiknya agar tidak rusak atau berkurang nilainya
- d) Melaksanakan amanah sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan

2) Cara berperilaku jujur

- a) Meyakini bahwa Allah Maha Melihat, Maha mendengar, dan Maha Mengetahui terhadap segala yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh manusia
- b) Meyakini bahwa kejujuran dapat memunculkan kepercayaan dari orang lain
- c) Meyakini bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan, baik kebaikan dunia maupun akhirat
- d) Terbiasa berkata benar, sesuai antara yang dipikirkan, yang dikatakan, dan yang dilakukan
- e) Menghindari perkataan bohong, walaupun hanya sebagai candaan

c. Hikmah Sikap Amanah dan Jujur bagi Masa Depan Generasi Muda

Sikap amanah dan jujur memiliki manfaat yang bersifat vertikal sekaligus horisontal. Manfaat vertikal berupa peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Orang yang menjaga amanah dan kejujuran menunjukkan bahwa dirinya memiliki

keyakinan bahwa Allah Swt Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar terhadap segala yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan manusia. Karena itu seorang yang amanah dan jujur akan terhindar dari sifat munafik, yaitu berkata bohong, tidak menepati janji, dan tidak menjaga amanah.

Sementara manfaat horizontal sifat amanah dan jujur adalah meningkatnya kepercayaan dari orang lain. Orang yang selalu menjaga amanah dan kejujuran akan mendapatkan kepercayaan yang besar dari orang-orang di sekitarnya, seperti teman, orang tua, guru, dan lain-lain. Kepercayaan dari banyak orang akan menghasilkan banyak pula kebaikan yang dapat diperoleh orang tersebut. Oleh karena itu, manfaat dari berlaku amanah dan jujur tidak hanya akan mendapatkan kebaikan yang bernilai materi. Orang yang amanah dan jujur pun akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan. Ia akan hidup di dunia penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan. Ia pun akan memperoleh kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Berikut ini adalah manfaat yang bisa diperoleh bagi orang yang berlaku amanah dan jujur.

1. Meningkatkan keimanan
2. Terhindar dari sifat munafik
3. Mendapat kepercayaan dari banyak orang
4. Memperoleh kebaikan dunia
5. Merasakan ketenangan dan kebahagiaan

D. Penelitian Relavan

Berdasarkan analisis yang telah di lakukan, peneliti menemukan beberapa artikel yang terkait dengan penelitian yang akan di lakukan, berikut adaalah beberapa penelitian yang akan peneliti teliti yaitu:

Penelitian yang di lakukan oleh Samsi Rizal, (2019), melakukan penelitian dengan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Kemampuan Berfikir

Kritis Siswa”. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji T hitung 3,525417908 lebih besar dari nilai T tabel 2,0001717484, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Team Assisted Individualization terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*, variabel X menyatukan penelitian Samsi Rizal dengan penelitian ini. Dibandingkan dengan penelitian ini, variabel Y berbicara tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti tidak berbicara tentang meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Apri Maryanti, (2022), melakukan penelitian dengan berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V SD Negeri 37 Kaur Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I rata-rata hasil belajar sebesar 66,46 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 46 %, rata-rata hasil belajar naik menjadi 76,46 dan ketuntasan belajar klasikal 71 % pada siklus II dan pada siklus III rata-rata hasil belajar menjadi 83,96 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai 100%. Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sangat efektif dalam meningkatkan hasil Belajar PAI khususnya pada siswa di SD Negeri 37 Kaur. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Apri Maryanti dengan peneliti variabel X dan Y sama. Sedangkan perbedaan dengan peneliti dari segi jenis jenjang sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryana, (2022), melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi Macam-Macam Sujud Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Panga”. Hasil penelitian bahwa Pelaksanaan pembelajaran tentang belajar Macam-macam sujud dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI, berjalan sesuai dengan skenario yang ada pada Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), dan telah berhasil menciptakan situasi belajar yang kondusif yakni siswa terlibat secara langsung pada proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar PAI yang semula dianggap sulit. Tingkat pemahaman siswa tentang belajar Macam-macam sujud setelah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dapat meningkat dengan baik, ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yaitu pada siklus ke 1 memperoleh nilai rata-rata 69% dan pada siklus 2 memperoleh nilai rata-rata hingga 82%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samsi Rizal dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel X, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization. Letak perbedaan dengan penelitian ini variabel Y membahas Meningkatkan Pemahaman Siswa sedangkan peneliti membahas tentang meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ujiati Cahyaningsih, (2019). Melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”. Hasil penelitian ini ditandai dengan setelah menggunakan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) menunjukkan peningkatan, terlihat dari data awal dengan presentase ketuntasan sebesar 42,5% dengan jumlah siswa mencapai KKM 17 siswa, sedangkan pada siklus I presentase ketuntasan sebesar 70% dengan jumlah siswa mencapai KKM 28 siswa dan pada pelaksanaan siklus II presentase ketuntasan sebesar 95% dengan jumlah siswa mencapai KKM 38 siswa. Dengan hasil belajar siswa pada siklus II yang diperoleh dengan nilai presentase ketuntasan yaitu 95% dimana nilai tersebut telah melebihi nilai presentase keberhasilan sebesar 75% maka siklus berhenti di siklus II dan dinyatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi kesebangunan dan simetri kelas V SD Negeri Sukarajakulon I. Persamaan penelitian yang dilakukan

oleh Ujiati Cahyaningsih dengan peneliti variabel X dan Y sama. Sedangkan yang membedakan pada jenis mata pelajaran dan jenjang sekolah.

Penelitian yang di lakukan oleh Dian Mariyana, (2020), melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA tentang Tata Surya melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) bagi Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ditandai dengan penerapan pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI). Dapat meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas VI SD Negeri Wanoja 02 Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Aktivitas siswa disiklus I memperoleh nilai rata - rata 33,3% dengan kategori cukup aktif, Persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 16,7% dengan kategori aktif meningkat menjadi 56,67% dengan kategori aktif. Persentase rata - rata pada prestasi belajar pada siklus I 33,3% dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 23,00% dengan kategori cukup aktif. Persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I sebesar 0% dengan kategori sangat aktif, meningkat sebesar 20% dengan kategori sangat aktif. Persentase pada siklus I sebesar 6,67% dengan kategori sangat tinggi meningkat menjadi 36,67% dengan kategori sangat tinggi. Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Dian Mariyana dengan peneliti pada variabel X. Sedangkan perbedan pada variabel Y peneliti membahas tentang hasil belajar siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang prestasi belajar siswa IPA.

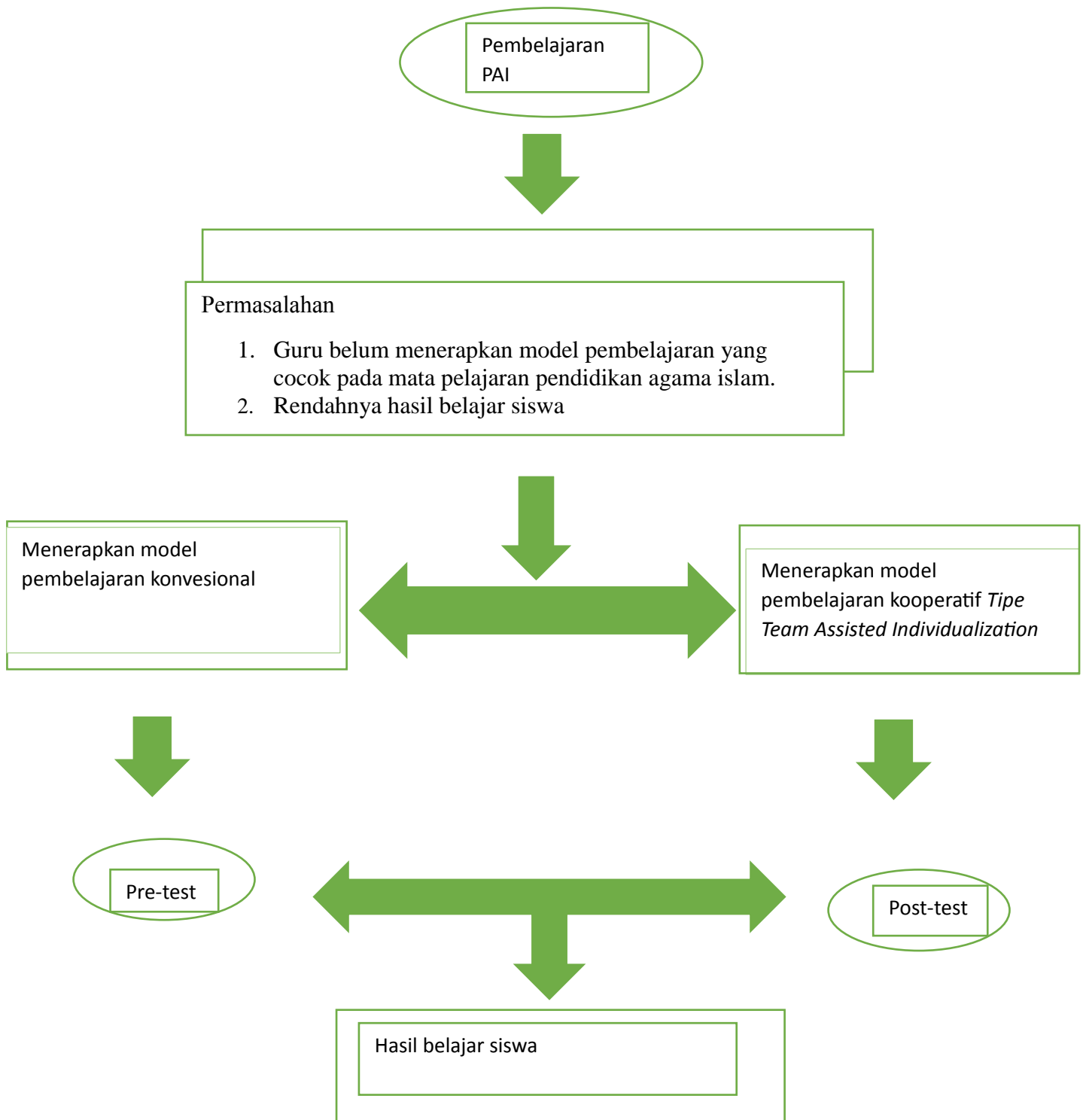
E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diciptakan suasana belajar yang dapat melibatkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan saling membantu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa, salah satunya dengan penerapan model

pembelajaran pembelajaran cooperative learning tipe TAI (team assisted individualization pada mata pelajaran PAI.

Dalam penelitian ini terdapat satu kelas yang diujikan atau sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Dimana pada awalnya kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran konvensional dan setelah dilakukan test (*pre-test*). Selanjutnya kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TAI (team assisted individualization setelah itu dilakukan test (*post-test*).

Setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran konvensional dan penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TAI (team assisted individualization pada kelas yang sama atau eksperimen. Kemudian dilihat bagaimana kondisi belajar siswa setelah diterapkan diantara dua model pembelajaran yang berbeda, apakah penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TAI (team assisted individualization itu lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional, atau sebaliknya. Kerangka berfikir pada penelitian ini pada gambar 1



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individulization* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 3 Batipuh rincian sebagai berikut:

1. Ho: Tidak lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individulization* dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama kelas VIII di SMPN 3 Batipuh.
2. Ha: Lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individulization* dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 3 Batipuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang digunakan yang digunakan adalah *one grup pretest posttest*. Arikunto (2010:124) mengatakan bahwa *one group pretest posttest* adalah kegiatan penelitian yang memberikan test di awal (*pretest*) sebelum di perlakuan, setelah di perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Secara rinci *one grup pretest posttest* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1

Desain Pembelajaran

Grup	Pretest	Treatment	Posttest
Kelas Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan :

O1 : hasil tes awal sebelum menggunakan model

X : Perlakuan dengan model pembelajaran Team assisted Individualization (TAI)

O2 : Hasil tes akhir

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 3 Batipuh yang Beralamat di Jl. Batipuh Ateh, Kec. Batipuh, Kab. Tanah Datar, Provinsi. Sumatera Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024-Januari 2025.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu wilayah, jumlah orang atau individu yang memiliki karakteristik yang sama, jumlah penghuni baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Pada suatu satuan ruang tertentu, sekelompok orang, benda, atau hal yang digunakan sebagai sumber pengambilan sampel, atau suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang terkait dengan topik penelitian. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Batipuh.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, sampel adalah faktor penting yang perlu diperhatikan karena merupakan bagian dari populasi, dan oleh karena itu merupakan sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik penelitian Populasi. *Sensus* atau *sampling total* adalah teknik pengembalian sampel dimana seluruh anggota populasi di jadikan sampel semua. Sampel penelitian ini yaitu satu kelas dari 26 orang peserta didik kelas VIII yang ada di SMPN 3 Batipuh.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data dan pengolahan data, sebab insrtumen merupakan alat bantu pengumpulan dan pengolahan data tentang variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen tes yaitu lembaran soal pre-test dan post- test. Sehingga Pengembangan instrumen didasarkan pada kerangka teori yang telah disusun selanjutnya dikembangkan pada indikator-indikator lalu kemudian dijabarkan berupa bentuk pernyataan.

1. Analisis Butir

Analisis butir soal adalah proses mempelajari pertanyaan dalam suatu instrumen tes untuk menghasilkan alat penilaian yang berkualitas. Ada dua jenis analisis butir soal dalam penelitian kuantitatif: analisis tingkat kesukaran dan analisis daya pembeda.

- a. Analisis Daya Beda Perhitungan daya pembeda Analisis daya pembeda mengukur seberapa baik suatu butir soal dapat membedakan siswa yang sudah mahir dengan siswa yang belum atau kurang mahir berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin kuat butir soal itu. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{(WL - WH)}{n}$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda

WL = Jumlah peserta didik yang gagal dari kelompok bawah

WH = jumlah peserta yang gagal

Teknik yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda soal berbentuk uraian adalah menghitung perbedaan antara dua rata-rata (mean), yaitu antara rata-rata kelompok atas dengan rata-rata kelompok bawah untuk tiap-tiap soal. (Zainal Arifin, 2022).

- b. Tingkat Kesukaran

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes soal hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. (Zainal Arifin, 2022)

Perangkat tes yang baik memiliki soal yang tidak terlalu mudah atau rumit. Jika soal terlalu mudah, siswa mungkin tidak bersemangat untuk mencoba memecahkan masalah tersebut.

Sebaliknya, jika soal terlalu sulit, siswa mungkin tidak bersemangat untuk mencoba menjawabnya karena tidak masuk dalam jangkauannya. Oleh karena itu, indeks perbedaan atau indeks kemudahan diperlukan untuk menganalisis tingkat kesukaran dari butir soal, baik itu butir soal uraian maupun butir soal spesifik. Besarnya indeks kesukaran (P) menunjukkan tingkat kesukaran menunjukkan tingkat kesukaran butir soal. Rentang indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

0,0 ————— 1,0 Sukar.

Mudah Tafsiran harga P:

0,00 –

0,29 : sukar

0,30 –

0,69 : sedang

0,70 –

1,00 : mudah Untuk mencari harga indeks kesukaran (P) digunakan persamaan:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran atau indeks fasilitas

B = banyak siswa yang menjawab butir soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes (Ida farida, 2022)

Tabel 3. 2

Uji Kesukaran

No. Item	Mean	Keterangan
Pernyataan 1	0.62	Sedang
Pernyataan 2	0.85	Mudah
Pernyataan 3	0.88	Mudah
Pernyataan 4	0.54	Sedang
Pernyataan 5	0.12	Sukar
Pernyataan 6	0.69	Sedang
Pernyataan 7	0.46	Sedang
Pernyataan 8	0.12	Sukar
Pernyataan 9	0.73	Sedang
Pernyataan 10	0.65	Sedang
Pernyataan 11	0.65	Sedang
Pernyataan 12	0.23	Sukar

Pernyataan 13	0.23	Sukar
Pernyataan 14	0.15	Sukar
Pernyataan 15	0.12	Sukar
Pernyataan 16	0.12	Sukar
Pernyataan 17	0.50	Sedang
Pernyataan 18	0.73	Mudah
Pernyataan 19	0.31	Sedang
Pernyataan 20	0.77	Mudah

Sumber data : Data Primer, diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat tujuh butiran soal yang menunjukkan nilai indeks kesukaran diantara 0.00 – 0.30 artinya soal tersebut sukar, selanjutnya terdapat Sembilan butiran soal yang menunjukkan nilai indeks kesukaran diantara 0.31-0.70 artinya soal tersebut sedang dan terakhir terdapat empat butiran soal yang menunjukkan nilai indeks kesukaran diantara 0.71-01.00 artinya soal tersebut mudah. Dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Uji Kesukaran

No. Item	Mean	Keterangan
Pernyataan 1	0.29	Sukar
Pernyataan 2	0.42	Sukar
Pernyataan 3	0.62	Sedang
Pernyataan 4	0.81	Mudah
Pernyataan 5	0.45	Sukar
Pernyataan 6	0.85	Mudah
Pernyataan 7	0.44	Sedang
Pernyataan 8	0.65	Sedang
Pernyataan 9	0.23	Sukar
Pernyataan 10	0.46	Sedang
Pernyataan 11	0.23	Sukar
Pernyataan 12	0.42	Sedang
Pernyataan 13	0.86	Mudah
Pernyataan 14	0.42	Sedang
Pernyataan 15	0.86	Mudah
Pernyataan 16	0.42	Sedang
Pernyataan 17	0.65	Sedang
Pernyataan 18	0.85	Mudah
Pernyataan 19	0.81	Mudah

Pernyataan 20	0.85	Mudah
---------------	------	-------

Sumber data : Data Primer, diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh soal menunjukkan nilai indeks kesukaran diantara 0.70-1.00 artinya soal tersebut mudah. Dengan demikian seluruh butiran soal yang disebarkan setelah dilakukan pemodelan yang dilakukan maka soal tersebut tergolong mudah.

c. Kerfungsian Pengecoh

Pengecoh ini merupakan persyaratan yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dari peserta didik dalam memahami setiap pertanyaan yang diberikan, serta dari adanya pengecoh ini peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tidak terkecoh dengan soal yang ada.

2. Reabilitas

Reliabilitas kuesioner adalah alat untuk menilai konstruk atau variabel (Ghozali, 2021). Selama komponen yang diukur dalam subyek tetap tidak berubah, instrumen dianggap reliabel jika memberikan hasil yang konsisten (konsisten) atau hampir sama saat diuji berulang kali. Jika relatif sama, itu berarti ada toleransi terhadap variasi kecil di antara hasil pengukuran yang berbeda. (Sugiyono, 2019).

Seluruh butir-butir soal adalah subjek analisis alat pengukuran. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan analisis kolerasi, yang menghitung koefisien korelasi atau reabilitas. Jenis metode analisis reabilitas adalah sebagai berikut dengan menggunakan mengetahui reabilitas instrumen menggunakan *IBM SPSS Statistic 26*.

Tabel 3. 4

Uji Reabilitas

Hasil Belajar	Cronbachs' Alpha	Alpha
Pre-Test	0.515	0.50
Post-Test	0.538	0.50

Berdasarkan dari hasil tabel menunjukkan bahwa hasil belajar (pre-test) dengan nilai nilai cronbachs'alpha sebesar 0.515 dan hasil belajar (post-test) dengan nilai nilai cronbachs'alpha sebesar 0.538 > 0.50 maka hal ini dapat dinyatakan reliabilitas dengan nilai cronbach's alpha > 0.50 sehingga soal-soal layak digunakan.

3. Validitas

Alat penilaian yang ideal harus memiliki tingkat validitas yang tinggi. Tujuan analisis validitas adalah untuk memeriksa ketepatan dan keandalannya instrumen penilaian sebagai alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dibagi menjadi dua kategori: validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis untuk instrumen evaluasi menunjukkan bahwa instrumen memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Karena instrumen yang bersangkutan telah dirancang dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada, kondisi valid tersebut diperpanjang. Sebuah alat yang telah diuji dari pengalaman dapat dianggap memiliki validitas empiris. Validitas empiris terdiri dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

a. Validitas isi

Validitas isi adalah validitas instrumen penilaian diukur berdasarkan materi yang dimasukkan ke dalam instrumen tersebut. Metode 1) dapat digunakan untuk mencoba membuat tes dengan validitas isi yang tinggi. Menyusun kisi-kisi ujian sebelum menulis atau memilih bagian soal yang diajukan. 2) Menulis atau memilih bagian soal ujian sesuai dengan CP, TP, dan ATP yang telah dirumuskan. Salah satu cara untuk mengetahui apakah instrumen penilain telah mencapai validitas isi adalah dengan meminta pendapat pakar (juri) yang sesuai dengan bidang studi.

b. Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah sejauh mana hasil pengukuran daianggap mencerminkan konstruk psikologis tertentu. Dalam kasus ini, apabila setiap butir soal yang membangun tes mengukur setiap

aspek berpikir yang disebutkan dalam indikator butir soal, tes tersebut dianggap memiliki validitas konstruksi. Dengan kata lain, jika elemen soal yang mengukur aspek berpikir tersebut sesuai dengan aspek berpikir yang dimaksudkan untuk dipelajari.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengujian validitas konstruk, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahan tertentu. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah analisis faktor eksploratori, mencoba mengidentifikasi struktur laten di balik item-item dalam alat ukur. Dengan menggunakan teknik ini, dapat melihat pola-pola yang muncul dalam kumpulan data dan memahami bagaimana item-item dalam alat ukur saling terkait. Namun, perlu diingat bahwa analisis faktor eksploratori hanya memberikan gambaran awal tentang struktur alat ukur dan memerlukan interpretasi yang cermat.

Teknik lain yang sering digunakan adalah analisis korelasi, di mana harus memeriksa hubungan antara item-item dalam alat ukur dengan variabel yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan teknik ini, agar dapat mengukur sejauh mana setiap item dalam alat ukur berhubungan dengan variabel konstruk yang ingin diukur. Namun, perlu diperhatikan bahwa analisis korelasi hanya mengukur hubungan linier antara variabel dan tidak memberikan informasi tentang hubungan kausal.

Selain itu, uji validitas divergen juga penting untuk memastikan bahwa alat ukur kita benar-benar mengukur konsep yang unik dan tidak terkait dengan konsep lain yang seharusnya tidak terkait. Teknik ini sering melibatkan membandingkan hasil pengukuran alat ukur dengan alat ukur lain yang mengukur konsep yang berbeda. Dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa alat ukur kita memang spesifik dalam mengukur konsep yang ingin diteliti.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa tidak ada satu teknik

yang sempurna dalam pengujian validitas konstruk. Sebaliknya, kombinasi beberapa teknik seringkali diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang validitas konstruk suatu alat ukur. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka dan memahami kelebihan serta kelemahan masing-masing teknik. Dengan menggunakan teknik pengujian validitas konstruk dengan cermat, peneliti dapat memastikan bahwa alat ukur yang mereka gunakan benar-benar valid dan dapat diandalkan.

Tabel 3.5

Hasil uji validitas

No. Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Pernyataan 1	0.364	0.329	Valid
Pernyataan 2	0.377	0.329	Valid
Pernyataan 3	0.421	0.329	Valid
Pernyataan 4	0.346	0.329	Valid
Pernyataan 5	0.370	0.329	Valid
Pernyataan 6	0.427	0.329	Valid
Pernyataan 7	0.404	0.329	Valid
Pernyataan 8	0.391	0.329	Valid
Pernyataan 9	0.563	0.329	Valid
Pernyataan 10	0.313	0.329	Valid
Pernyataan 11	0.451	0.329	Valid
Pernyataan 12	0.395	0.329	Valid
Pernyataan 13	0.422	0.329	Valid
Pernyataan 14	0.501	0.329	Valid
Pernyataan 15	0.412	0.329	Valid
Pernyataan 16	0.567	0.329	Valid
Pernyataan 17	0.417	0.329	Valid
Pernyataan 18	0.522	0.329	Valid
Pernyataan 19	0.422	0.329	Valid
Pernyataan 20	0.390	0.329	Valid

Sumber data: Data Primer, diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat menunjukkan bahwa seluruh butir soal pada hasil belajar (pre-test) memiliki r hitung $>$ r tabel, sehingga seluruh butiran soal pada hasil belajar (pre-test) adalah valid sehingga,

instrumen kuesioner ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas

No. Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Pernyataan 1	0.798	0.329	Valid
Pernyataan 2	0.401	0.329	Valid
Pernyataan 3	0.445	0.329	Valid
Pernyataan 4	0.431	0.329	Valid
Pernyataan 5	0.437	0.329	Valid
Pernyataan 6	0.346	0.329	Valid
Pernyataan 7	0.399	0.329	Valid
Pernyataan 8	0.640	0.329	Valid
Pernyataan 9	0.371	0.329	Valid
Pernyataan 10	0.398	0.329	Valid
Pernyataan 11	0.494	0.329	Valid
Pernyataan 12	0.451	0.329	Valid
Pernyataan 13	0.398	0.329	Valid
Pernyataan 14	0.382	0.329	Valid
Pernyataan 15	0.355	0.329	Valid
Pernyataan 16	0.394	0.329	Valid
Pernyataan 17	0.431	0.329	Valid
Pernyataan 18	0.556	0.329	Valid
Pernyataan 19	0.405	0.329	Valid
Pernyataan 20	0.393	0.329	Valid

Sumber data : Data Primer, diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat menunjukkan bahwa seluruh butir soal pada hasil belajar (post-test) memiliki r hitung $>$ r tabel, sehingga seluruh butiran soal pada hasil belajar (post-test) adalah valid sehingga, instrumen kuesioner ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

1. Observasi dan Dokumentasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan

secara sistematis dari kegiatan manusia dan pengaturan fisik yang mana kegiatan itu dikerjakan secara terus menerus dan bersifat alami yang berguna untuk menghasilkan sebuah fakta. Sasaran observasi peneliti yaitu kondisi proses belajar mengajar pembelajaran pendidikan agama islam di kelas VIII SMPN 3 Batipuh. Sedangkan Dokumentasi merupakan catatan fenomena yang telah berlalu. Dapat berupa karya monumental, gambar, tulisan dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumenasti yang dicari adalah data guru, data siswa, suasana kelas pada waktu pembelajaran pendidikan agama islam di VIII SMPN 3 Batipuh

2. Tes

Tes merupakan suatu kegiatan inti dalam pembelajaran. Tes ini biasanya berupa pertanyaan atau berupa Latihan yang bisa mengukur pemahaman dan keterampilan belajar siswa. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis tes yaitu tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Pre-test adalah tes yang diberikan kepada siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individulization*. Sedangkan post-test adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah diberlakukannya model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individulization*. Sebelum melakukan sebuah tes dalam usaha mengetahui hasil belajar siswa.

F. Teknik Analisi Data

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan metode eksperimen dengan desain one group pre-test post-test, dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan dengan SPSS.

1. Uji Normalitas

Sebelum data diolah menggunakan model penelitian, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel penelitian. Untuk menentukan apakah data yang digunakan normal atau

tidak, metode kolmogrov-smirnow adalah metode yang layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Jika nilai signifikan Kolmogrov-Smirnov di atas $\alpha = 0,05$, maka data residual terdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan di bawah $\alpha = 0,05$, maka data residual terdistribusi (Wiratna Sujarweni, 2021)

2. Uji Statistik T

Uji T digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, kami meneliti apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 3 Batipuh dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization. Kami menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 untuk Windows. Untuk uji t, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$ maka menerima hipotesis nol (H_0) artinya variabel penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 3 Batipuh.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$ maka menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a), maka secara parsial dapat dibuktikan bahwa variabel penerapan model pembelajaran tipe TAI tidak ada perubahan pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Batipuh.
- c. Jika probabilitas ($\text{sig } t > \alpha = (0,05)$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas ($\text{sig } t < \alpha = (0,05)$) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. (Sulityo dan Rita, 2022: 23)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe team assisted individualization* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dikelas VIII berlangsung di SMPN 3 Batipuh pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah sampel 26 orang siswa dengan kelas VIII sebagai kelas eksperimen.

Tabel 4. 1
Skor Hasil Pre-Test dan Post-Test

no	Nama	nilai pre test	nilai post test
1	S-1	85	90
2	S-2	75	80
3	S-3	80	80
4	S-4	75	80
5	S-5	70	85
6	S-6	70	85
7	S-7	70	70
8	S-8	70	80
9	S-9	65	80
10	S-10	70	85
11	S-11	70	70
12	S-12	70	90
13	S-13	70	85
14	S-14	80	80
15	S-15	75	80
16	S-16	85	90
17	S-17	80	85
18	S-18	80	80
19	S-19	70	85
20	S-20	70	80

21	S-21	60	70
22	S-22	80	90
23	S-23	75	80
24	S-24	70	85
25	S-25	70	80
26	S-26	80	85

Data awal penelitian ini diambil pada pertengahan tahun ajaran 2024/2025, namun penelitian ini dilakukan awal pada tahun ajaran 2025/2026. Agar penelitian ini dapat dilanjutkan maka peneliti melakukan observasi kembali untuk memastikan bahwa karakteristik siswa pada data awal dengan siswa yang akan diteliti sama. Adapun hasil rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.2
Hasil uji validitas

No	Interval	Ketegori	Nilai Pre-test		Nilai Post-test	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Tinggi	0	0.00%	4	15.38%
2	80-89	Tinggi	8	30.77%	19	73.08%
3	65-78	Sedang	17	65.38%	3	11.54%
4	55-64	Rendah	1	3.85%	0	0.00%
			26	100.00%	26	100.00%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pre-test hasil tes pada materi indah nya berintegrasi amanah dan jujur pada mata pelajaran PAI kelas VIII yang memperoleh kriteria rendah terdapat 1 murid dengan persentase 3.85%, kriteria sedang terdapat 17 murid dengan persentase 65.38%, kriteria tinggi terdapat 8 murid dengan persentase 30.77%, dan kriteria sangat tinggi terdapat 0 murid dengan persentase 0.00%. Ini menunjukkan bahwa hasil tes

pada indahnya berintegrasi amanah dan jujur pada mata pelajaran PAI Siswa mengalami penurunan yang sangat rendah.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pre-test hasil tes pada materi indahnya berintegrasi amanah dan jujur pada mata pelajaran PAI kelas VIII yang memperoleh kriteria rendah terdapat 0 murid dengan persentase 0.00%, kriteria sedang terdapat 3 murid dengan persentase 11.54%, kriteria tinggi terdapat 19 murid dengan persentase 73.08%. dan kriteria sangat tinggi terdapat 4 murid dengan persentase 15.38%. Ini menunjukkan bahwa hasil tes pada materi indahnya berintegrasi amanah dan jujur pada mata pelajaran PAI Siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi.

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Data penelitian terdiri dari tes awal yang menggunakan model konvensional dan tes akhir yang telah disampaikan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* pada mata pelajaran PAI dengan materi yang sama yaitu tentang sifat amanah dan jujur.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Batipuh. SMPN 3 Batipuh merupakan sebuah instansi sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jln. Subarang Sabu Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi sekolah ini cukup strategis sehingga cukup mudah untuk diakses dari manapun.

Gedung sekolah memiliki 9 ruang kelas, 1 ruang majelis guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang labor IPA, 1 ruang labor computer, 1 Mushola, 1 ruang BK, 1 perpustakaan dan 1 ruang UKS. Disamping itu juga memiliki halaman bermain sekaligus sebagai tempat lapangan upacara. Selain aspek akademik, sekolah juga memperhatikan aspek non akademik siswa. Sekolah memberi fasilitas minat dan bakat siswa dengan mengadakan ekstrakurikuler yang meliputi tahfiz, badminton, tenis meja, silat, cipta cerpen, story telling, dan OSN.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan normal sedangkan jika nilai signifikan $< \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas sampel menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov*. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar Pre-Test	0.173	26	0.144
Hasil Belajar Post-Test	0.324	26	0.138

Sumber data : Data Primer, diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.7. menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. Terlihat dari nilai signifikan hasil belajar (pre-test) sebesar 0.144 dan nilai signifikan hasil belajar (post-test) sebesar 0.138 lebih besar dari 0.05. Sehingga model ini dikatakan telah normal dan bisa dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

2. Uji Statistik-t

Uji statistik-t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, kami meneliti apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 3 Batipuh dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe

Team Assisted Individualization. Dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Statistik-t

Paired Samples Test						
	Paired Differences			T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Pre-Test - Post-Test	27.885	11.931	2.34	11.917	25	0.000

Sumber data : Data Primer, diolah dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 secara uji statistik-t paired sample test menunjukkan bahwa hasil belajar berdasarkan pre-test dan post-test dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai t-hitung sebesar $11.917 >$ nilai t-tabel sebesar 0.684 yang berarti lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 3 Batipuh. Dengan demikian hipotesis H_a di terima.

C. Pembahasan

Berdasarkan test yang diberikan sebelum dan sesudah treatment terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini lebih baik atau tidak lebih baik digunakan pada saat pembelajaran PAI dari pada pembelajaran konvensional seperti metode ceramah. Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini dipilih karena nantinya siswa akan mengerjakan *pre-test* sebelum pembelajaran lalu, nanti siswa di bentuk berkelompok, setiap kelompok terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, setelah itu siswa

mengerjakan *post-test* secara mandiri dan yang terakhir memberikan *reward* bagi kelompok yang mendapatkan nilai terbaik. Pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelas Eksperimen ditentukan dengan sampel populasi yang mana seluruh populasi di jadikan sampel. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran untuk dua kali model yang berbeda dengan materi yang sama yaitu tentang menjadi pribadi yang berintegritas dengan sifat amanah dan jujur. Treatment yang dilakukan tiap pertemuan itu berbeda, pertemuan pertama itu menggunakan model pembelajaran konvensional yakni metode ceramah, sedangkan pertemuan kedua menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*. Setelah kelas eksperimen diberikan treatment baik pre-test dan post-test, dengan tujuan apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* lebih baik dari pada metode ceramah atau konvensional, jika ada perubahan dan peningkatan maka itu lebih baik, tetapi jika menurun maka tidak lebih baik.

Penerapan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted* ini dilakukan sebanyak 3 kali *treatment* sesuai dengan sub bab materi. Setelah dilakukan *treatment*, lalu diberikan tes akhir (*post-test*), hasil dari *post-test* siswa memiliki kesimpulan bahwasanya penerapan kooperatif tipe *team assisted* dapat meningkatkan hasil belajar PAI Budi Pekerti siswa kelas VIII SMPN 3 Batipuh, karena mendapatkan hasil post-test yang tinggi dibandingkan dari hasil pre-test.

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 3 Batipuh”. Setelah dilakukan pengujian dengan uji validitas, reabilitas, uji kesukaran, uji daya pembeda, uji normalitas dan uji statistik-t, maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai penerapan model dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan test yang diberikan sesudah dan sebelum terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah eksperimen. Uji normalitas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. Terlihat dari nilai signifikan hasil belajar (pre-test) sebesar 0.144 dan nilai signifikan hasil belajar (post-test) sebesar 0.138 lebih besar dari 0.05. Sehingga model ini dikatakan telah normal dan bisa dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

Dan langkah yang terakhir uji statistik-t menunjukkan bahwa hasil belajar berdasarkan pre-test dan post-test dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai t-hitung sebesar $11.917 >$ nilai t-tabel sebesar 0.684 yang berarti lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 3 Batipuh. Dengan demikian hipotesis H_a di terima.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Samsi Rizal (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Team Assisted Individualization terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Menggunakan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujyati Cahyaningsih (2019) dengan hasil penelitian di tandai dengan setelah menggunakan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI menunjukkan peningkatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ulang dilakukan Maryana (2022) dengan Hasil penelitian bahwa Pelaksanaan pembelajaran tentang belajar Macam-macam sujud dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI, berjalan sesuai dengan skenario yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan telah berhasil menciptakan situasi belajar yang kondusif yakni siswa terlibat secara langsung pada proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar PAI yang semula dianggap sulit. Tingkat pemahaman

siswa tentang belajar. Macam-macam sujud setelah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dapat meningkat dengan baik.

Pembelajaran kooperatif adalah cara belajar di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Bedanya dengan belajar kelompok biasa, dalam pembelajaran kooperatif ada aturan dan tugas khusus yang dirancang untuk membuat siswa saling membantu dan bergantung satu sama lain (Liu dkk., 2021). Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif adalah cara belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Siswa dalam kelompok ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan komposisi kelompok yang beragam. Jadi Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pengajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif membangun pengetahuan bersama dengan teman sebayanya. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dan model pembelajaran konvensional merupakan dua pendekatan yang berbeda dalam mengelola proses belajar mengajar. Berdasarkan teori dan penelitian yang ada, model Kooperatif Tipe TAI diyakini memiliki sejumlah keunggulan yang dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja kelompok dengan pendekatan individualisasi dalam pembelajaran. Berupa kerja

kelompok, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran, selanjutnya pembelajaran individual, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih banyak, selanjutnya umpan balik positif, dalam kelompok, setiap anggota memberikan umpan balik kepada temannya, yang dapat membantu siswa memahami materi lebih baik. Dan terakhir yakni fleksibilitas dalam pembelajaran, setiap siswa belajar dengan kecepatan dan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sambil tetap mendapatkan dukungan dari teman sekelompoknya.

Model TAI mendorong interaksi sosial antar siswa, yang mengarah pada kolaborasi lebih intensif. Siswa dapat saling membantu dan mendiskusikan materi pelajaran, yang membantu dalam pemahaman yang lebih dalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, diskusi kelompok dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep-konsep agama yang mungkin sulit dipahami jika hanya diajarkan secara individual. Dalam model TAI, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Mereka menerima perhatian individual dari guru atau teman sekelompoknya jika dibutuhkan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa lebih efektif, karena setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda.

Dalam pembelajaran PAI, yang sering kali melibatkan nilai-nilai moral dan etika yang perlu dipahami secara mendalam, pendekatan individual sangat penting untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti materi dengan baik. Karena model TAI memadukan kerja kelompok dan tugas individu, siswa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi yang tinggi sangat penting karena materi yang diajarkan

seringkali berhubungan dengan sikap, nilai, dan norma yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat membuat mereka lebih tertarik untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, seperti TAI, cenderung meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini dikarenakan pendekatan kooperatif memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan, memecahkan masalah bersama, dan mendapatkan dukungan lebih banyak dari teman-teman mereka. Dengan cara ini, siswa cenderung memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang materi yang dipelajari. Penerapan model TAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif yang cukup besar pada hasil belajar. Beberapa keuntungan yang dapat dirasakan dalam konteks PAI seperti Dengan diskusi dan kolaborasi, siswa bisa mendalami nilai-nilai dalam agama Islam melalui perspektif yang lebih luas, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah moral bersama dan Karena model ini berbasis kolaborasi, siswa belajar untuk bekerja dalam tim, meningkatkan keterampilan sosial mereka. Ini juga sangat relevan dalam pembelajaran PAI, yang mengajarkan tentang hubungan sosial, kerja sama, dan saling menghormati antar sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dikelas VIII SMPN 3 Batipuh yang melakukan uji coba atau eksperimen terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini lebih baik terhadap hasil belajar siswa dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI. Dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* pada mata pelajaran PAI hasil belajar siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Dengan hasil belajar berdasarkan pre-test dan post-test dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai t-hitung sebesar $11.917 >$ nilai t-tabel sebesar 0.684 . Berdasarkan hal tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 3 Batipuh. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Samsi Rizal (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Team Assisted Individualization terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Menggunakan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriyani Maryanti (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Team Individualization sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun hasilnya penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain keterbatasan yang tampak adalah: Data awal penelitian ini diambil pada

pertengahan tahun ajaran 2024, namun penelitian ini dilakukan pada awal tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian hanya di fokuskan pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Batipuh saja. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* hanya dilakukan 2 kali pertemuan saja seharusnya untuk memaksimalkan penerapan dan tes itu maksimalnya 4 kali pertemuan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian pembahasan terhadap hasil penelitian maka disarankan hal-hal berikut:

1. Untuk guru, model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat di terapkan dengan mengkombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Siswa di harapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, memperhatikan guru dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang di terapkan oleh guru sehingga terciptanya kelas yang kondusif.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel dan sampel yang beragam. Dapat lebih mendalami faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajarsiswa.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195-218.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440.
- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066–4074.
- Edy Wibowo, Metodologi Penelitian Pegangan untuk karya ilmiah, (Kesambi:Insania, 2021)
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Haris, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd It Al Hasanah. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* , 7(1), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hidayat, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Nubin Smart Journal*, 2(1), 95–101
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231.
- Ida Farida. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: IKAPI.

- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 279–295.
- Maryanti, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V SD Negeri 37 Kaur Tahun Pelajaran 2022/2023. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 292-285.
- Maryana, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Materi. *Serambi Konstruktivis*, 4(4), 130-142.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867-875.
- Najoan, R. A. O., Kumolontang, D. F., Ester, K., Tarusu, D. T., Setiawan, B., & Iasha, V. (2024). Impact of the team-assisted individualization learning model on mathematical problem-solving, communication, and self-regulated learning. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(2), 409–419. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i2.2645>
- Noor, N., & Munandar, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Tipe TAI dan TPS) dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika: Eksperimen Pada Kelas X SMK Kosgoro Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(1), 65-75.
- Patri, N. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 307. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.21100>
- Prastiyo, F. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2*. CV Kekata Group.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahayuningsih, K., Eka, K. I., & Muslim, A. (2021). Peningkatan Interaksi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Kooperatif Tipe TAI. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 36–43.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

- Samsi Rizal, 2019, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi.
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13-21.
- Siregar, I. I., Budiyo, & Slamet, I. (2018). Team Assisted Individualization (TAI) in Mathematics Learning Viewed from Multiple Intelligences. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108, 012073. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012073>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Suryani, P., Agustyaningrum, N., & Hasibuan, N. H. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENTS DENGAN PERMAINAN MONOPOLI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMK KOLESE TIARA BANGSA. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v8i2.2011>
- Sulityo, Rita. 2021. Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²). Bogor: Guepedia
- Wahyuni, A. (2018). Comparison effectiveness of cooperative learning type STAD with cooperative learning type TPS in terms of mathematical method of Junior High School students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013, 012212. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012212>
- Winarti, Atiek, Leny Yuanita, and Moh Nur. "The effectiveness of multiple intelligences based teaching strategy in enhancing the multiple intelligences and science process skills of junior high school students." *Journal of Technology and Science Education* 9.2
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Zulham, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 533–547.

